

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu keprihatinan yang dilontarkan banyak kalangan mengenai penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas *Out Put* yang diprestasikan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal. Menurut Indra Djatisidi (2001 : 3) masalah krusial yang dihadapi dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional adalah belum adanya kesatuan pandangan tentang paradigma yang dianut dalam sistem pendidikan nasional, sehingga muncul suatu sinyalemen bahwa sistem pendidikan kita sedang berada pada persimpangan jalan. Hal ini berarti jika kita membelokkan arah sistem pendidikan kita ke jalan yang tepat, harapan dan tuntutan akan dapat dicapai dengan mudah. Sebaliknya, jika berbelok ke arah yang salah, akan terjadi sebaliknya.

Suyanto (2001: 17) berpendapat bahwa dari segi mutu pendidikan nasional kita masih jauh ketinggalan. Banyak indikator yang menunjukkan hal ini. Secara eksternal rendahnya kualitas lembaga pendidikan formal disebabkan oleh kebijakan sistem pendidikan yang sentralistik, sementara secara internal praktek pembelajaran masih menggunakan pendekatan – pendekatan yang tradisional. Oleh karena itu, dalam membangun pendidikan masa depan, kita harus tetap berani merumuskan paradigma baru, formula baru, cara-cara baru, dan juga metode-metode baru (Suyanto, 2001: 9).

Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu adanya pembelajaran IPA yang memperhatikan sejumlah variabel seperti : Kemampuan awal siswa, strategi pembelajaran yang mengacu pada ketrampilan memecahkan masalah dilingkungan belajar siswa yang kondusif bagi tumbuhnya minat belajar siswa secara optimal. Dari gambaran masalah-masalah yang diungkapkan diatas, terlihat pentingnya alternatif pemecahan masalah

pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah. Alternatif dimaksud yaitu sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan berfikir kritis dan kemampuan, mengaplikasikan teori dan konsep-konsep yang telah dipahami untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi. Salah satu faktor penyebab mempengaruhi mutu pendidikan IPA adalah ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran yang dilaksanakan disekolah, dimana kenyataan menunjukkan kebanyakan guru selama ini menggunakan model pembelajaran secara konvensional yang banyak didominasi guru (Sinaga, 1999: 1).

Dalam pembelajaran konvensional guru cenderung memindahkan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sehingga konsep, prinsip dan aturan-aturan terkesan saling terisolasi dan kurang bermakna (Sinaga, 1999: 2). Sehingga penggunaan model pembelajaran tersebut dapat mengakibatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran menurun dan keaktifan siswa rendah. Dalam hal ini siswa tidak berperan sebagai subyek belajar yang aktif dan kreatif melainkan obyek pembelajaran. Tanggung jawab siswa dalam hal kemampuan mengembangkan, menemukan, menyelidiki dan mengungkapkan pengetahuannya menjadi berkurang. Kondisi pembelajaran yang sangat memprihatinkan pada gilirannya membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai kalangan, guna mencari alternatif pemecahan masalah yang tepat. Walaupun berbagai upaya telah dan sedang dilaksanakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dengan pengadaan sarana dan prasarana, penyempurnaan kurikulum, penataran guru bidang study, pengadaan buku paket, pengadaan sanggar dan pementapan kooperatif kerja Guru (MGMP), akan tetapi persoalan yang mendasar yaitu praktek pembelajaran belum juga teratasi karena masih berpegang pada praktek pembelajaran secara konvensional.

Pembelajaran yang baik pada dasarnya merupakan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Pembelajaran IPA

di Madrasah Ibtidaiyah seharusnya membuahkan hasil belajar berupa perubahan pengetahuan dan keterampilan yang sejalan dengan tujuan kelembagaan sekolah. Di Madrasah Ibtidaiyah Pengambau Hilir Dalam dari hasil konsultasi antar sesama guru yang mengajar di kelas V terdapat suatu problema yang sama yaitu kurang aktifnya siswa dalam belajar dan rendahnya hasil belajar yang didapat siswa setelah diadakan evaluasi. Gejala yang nampak adalah siswa kurang bergairah dalam menerima pembelajaran dan kecenderungan bersikap pasif dan suka mencontoh. Siswa hanya menghafal sehingga kurang memahami konsep.

Pasifnya siswa saat Proses Belajar Mengajar membuat suasana belajar tidak kondusif dan pembelajaran menjadi tidak bermakna, hal ini berakibat pada rendahnya hasil belajar yang didapat siswa.. Hal tersebut jika dibiarkan berlarut-larut akan berdampak tidak baik bagi siswa. Idealnya dalam Proses Belajar Mengajar yang baik anak terlibat secara aktif dan kreatif serta memiliki antusiasme yang tinggi sehingga Proses Belajar Mengajar dapat berlangsung secara kondusif. Melihat kondisi tersebut perlu kreativitas guru dalam mencari dan menerapkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman belajar siswa.

Guna menanggulangi permasalahan pembelajaran, para pakar teknologi pembelajaran menaruh perhatian pada upaya memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi dan memanipulasi variabel pembelajaran yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran. Untuk memungkinkan siswa aktif dalam proses belajar, diperlukan kemampuan dan ketrampilan guru yang memadai dalam hal pengambilan keputusan yang tepat melalui penciptaan metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai serta kondisi yang ada.

Metode pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran Langsung dan bermakna (PELANA). Dengan penerapan metode pelana maka siswa akan termotivasi untuk lebih aktif dalam PBM dan pembelajaran menjadi pembelajaran yang bermakna karena siswa belajar sendiri dan menemukan konsep sendiri sehingga pemahaman belajar siswa lebih baik dan dapat mengingat konsep lebih lama, sehingga saat evaluasi bisa menjawab dengan baik. Menurut Silbernam (2006) dalam Tamjid Ramadhan (2009) menyebutkan bahwa pembelajaran langsung efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Metode Pembelajaran ini sangat cocok jika guru menginginkan siswa menguasai informasi atau keterampilan tertentu (Garten Taylor & Graves, 1999) dalam Eka Guru Nesama (2009).

Pembelajaran langsung juga mempunyai kelebihan dari metode lain, diantaranya dengan model pembelajaran langsung cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan tertentu kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun, selain itu pembelajaran langsung menekankan kegiatan mendengarkan melalui ceramah dan kegiatan mengamati melalui demonstrasi sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana Kegiatan/Aktivitas guru dalam pembelajaran Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Gaya Magnet melalui metode Pelana ?
2. Bagaimana Keaktifan Siswa dalam pembelajaran Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Gaya Magnet melalui metode Pelana ?
3. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Gaya Magnet melalui metode Pelana ?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang penelitian ini, maka penulis memberi batasan hanya pada permasalahan sebagai berikut :

1. Aktivitas siswa (Keaktifan Siswa) dan guru diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran yang terdiri dari lembar observasi pengelolaan pembelajaran, dan lembar keterampilan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diisi oleh observer (Kepala Sekolah dan Guru IPA yang lain)
2. Hasil Belajar diperoleh dari tes selama pembelajaran yaitu tes hasil belajar (baik tertulis maupun evaluasi unjuk kerja), Hasil Kerja Siswa selama Proses pembelajaran dengan metode Pelana
3. Respon siswa dan guru terhadap metode Pelana didapat dari hasil angket yang diisi oleh guru (observer) dan siswa.

D. Hipotesis

Yang dimaksud dengan hipotesis adalah suatu kalimat pernyataan penelitian yang dihasilkan dari kajian teoritis dunia pustaka. Pernyataan ini merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang dikaji.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan metode PELANA dapat meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Pengambau Hilir Dalam Kelas V Semester 2 tahun pelajaran 2010/2011

Indikator keberhasilan dalam Penelitian ini adalah :

1. Guru terampil mengelola proses pembelajaran IPA dengan menggunakan Metode Pelana.
2. Terjadi perubahan sikap dan prilaku siswa dalam mengikuti Pembelajaran IPA ditandai dengan aktivitas siswa minimal baik dalam lembar observasi (motivasi belajar anak membaik)

3. 85 % siswa kelas V Semester 2 Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pengambau Hilir Dalam mengalami ketuntasan belajar
4. 85 % siswa kelas V Semester 2 Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pengambau Hilir Dalam memiliki keterampilan melakukan praktik atau demontrasi dalam proses belajar mengajar

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

- a. Mengumpulkan data tentang Kegiatan/Aktivitas guru dalam pembelajaran Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Gaya Magnet melalui metode Pelana ?
- b. Mengumpulkan data tentang Keaktifan Siswa dalam pembelajaran Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Gaya Magnet melalui metode Pelana ?
- c. Mengumpulkan data tentang peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Gaya Magnet melalui metode Pelana ?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan dan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dan ilmu pengetahuan lain yang terkait.

b. Manfaat Secara Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada :

1). Guru

- a). Sebagai bahan pertimbangan atau alternatif yang dapat digunakan untuk memperlancar Proses Belajar Mengajar (PBM)

b). Sebagai suatu alternatif pemecahan masalah rendahnya pemahaman belajar yang dicapai siswa

2). Siswa

a). Meningkatkan gairah belajar siswa

b). Meningkatkan Pemahaman Belajar siswa

3). Sekolah

Meningkatkan mutu/kualitas sekolah secara internal maupun eksternal.